

Eksplorasi Konsep Matematika dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Bretes* Pada Masyarakat Suku Sasak di Lombok Tengah

Halimatussa'diyah^{1*}, Lalu Muhammad Fauzi¹, Rody Satriawan¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

*Corresponding Author: halimatussadiyah.200301004@student.hamzanwadi.ac.id

Article History

Received : December 05th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep matematika dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah. *Bretes* dalam bahasa Sasak artinya putus, masyarakat Sasak mengaplikasikan tradisi *bretes* dalam bentuk selamatan (*rowah*). Kegiatan *bretes* dilakukan pada malam Jum'at, pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada anak pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep matematika dan nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi langsung, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi konsep matematika yang terdapat pada alat-alat yang digunakan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur matematika yaitu konsep geometri bangun datar seperti persegi, lingkaran, dan persegi panjang. Dan konsep geometri bangun ruang seperti bola, setengah bola dan tabung. Adapun nilai pendidikan diantaranya, religius, disiplin, gotong royong, gemar membaca, dan jujur. Tradisi *bretes* tidak hanya berperan sebagai bentuk tradisi yang diyakini secara turun temurun, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk mengajarkan dan mengenalkan keterampilan matematika dasar, memperkuat kerjasama sosial, dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan matematika, serta menawarkan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pendidikan berbasis budaya dalam konteks masyarakat adat.

Keywords: konsep matematika, nilai pendidikan, kualitatif, etnografi, *bretes*.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kemajemukannya, yang dimana terdapat beraneka ragam suku, budaya, agama maupun ras. Meskipun demikian, kemajemukan ini tidak menjadi penghalang bagi terciptanya persatuan bangsa tetapi menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Pemahaman tentang kebudayaan adalah persoalan yang sangat dalam dan luas. Menurut (Karlimah & Indonesia, 2020) konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti adat atau cara hidup masyarakat, bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karsa dan hasil karya manusia. Keanekaragaman budaya berkembang di setiap suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara.

Salah satu dari banyaknya pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya adalah budaya Sasak, yang berasal dari pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok masih sangat menjaga dan kental dengan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, hal ini terlihat dari bangunan, tradisi, kesenian, kerajinan, bahkan makanan yang masih bersifat masih sangat tradisional. Menurut (L. M. Fauzi & Hanum, Farida, Jailani, Jatmiko, 2022) bahwa "adat istiadat, artefak, arsitektur atau bentuk bangunan tradisi, seni, kerajinan, bahkan makanan tradisional adalah beberapa aspek dari budaya suku sasak". Jika dibandingkan dengan budaya dari wilayah-wilayah lain, budaya Sasak tentu memiliki keanekaragaman yang sangat beragam dan unik. Salah satu keanekaragaman budaya Sasak yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang yang masih dipertahankan adalah tradisi *bretes*.

Bretes dalam bahasa Sasak artinya putus, masyarakat Sasak mengaplikasikan tradisi *bretes* dalam bentuk *rowah* (selamatan). Kegiatan *bretes* tidak dilakukan pada siang hari seperti biasanya namun dilakukan pada Kamis malam atau Jumat malam. Pada usia kehamilan tujuh bulan, bayi yang dikandung dianggap sudah matang atau sudah bisa dilahirkan. Namun, pada usia kehamilan sembilan bulan dianggap benar-benar siap. Proses *bretes* dimulai dengan menyiapkan air yang akan digunakan untuk memandikan calon ibu. Air yang digunakan akan dicampur oleh bunga setaman atau bunga rampai yang juga dikenal sebagai air *kumkuman* dan biasanya ditempatkan di sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat atau dikenal dengan *kemeq*. Suasana islami dalam tradisi ini sangat kental dikarenakan masyarakat suku Sasak secara umum beragama Islam. Selama prosesi *bretes* berlangsung, do'a-do'a dari ayat suci Al-Qur'an terus dibacakan. Calon ibu juga akan diceritakan kisah-kisah nabi, dan kisan-kisah legenda Sasak. Hal tersebut dilakukan dengan harapan calon bayi kelak lahir sesuai dengan tokoh-tokoh yang diceritakan dalam kisah tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di salah satu Desa yang ada di Lombok Tengah, ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan usai calon ibu dimandikan diantaranya, calon ibu akan di *sembek* (mengoleskan ramuan tertentu di kening), di tiap pergelangan dan di sela dua alis. Bahan untuk *sembek* ini terbuat dari daun sirih (*lekoq*), buah pinang (*buak*), gambir dan kapur sirih (*apuh mamaq*). Yang dimana bahan *sembek* tersebut akan ditaruh pada wadah yang dikenal dengan nama *pinginang kuning*. Jika dilihat dari bentuknya, wadah tersebut mengandung unsur matematika. Pada penelitin (Supiyati et al., 2019) juga mengatakan bahwa banyak sekali elemen atau unsur matematika yang dapat ditemukan pada budaya masyarakat Sasak. Konsep dan komponen matematika ini tentunya dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pendekatan yang menyajikan produk dari suatu budaya dalam pembelajaran matematika disebut dengan etnomatematika (Perales, 2015).

Etnomatematika merupakan pembelajaran matematika dengan memasukkan unsur budaya di dalamnya. Menurut D' Ambarsio, seorang matematikawan asal Brazil menyatakan bahwa "etnomatematika merupakan studi tentang berbagai sifat pengetahuan dalam bentuk

matematika di anatara budaya yang berbeda". Hal itu juga dipertegas oleh (A. Fauzi et al., 2020) menjelaskan bahwa etnomatematika merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan unsur budaya ke dalam matematika. Sejalan dengan itu, Supiyati dalam (Karlimah & Indonesia, 2020) juga mengungkapkan bahwa etnomatematika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasi dari sebuah budaya. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika merupakan penggabungan antara dua unsur yang berbeda yaitu hubungan antara pembelajaran matematika dengan unsur budaya. Etnomatematika juga merupakan ilmu yang memahami bagaimana matematika dan budaya saling berkaitan dengan tujuan dapat mengekspresikan hubungan antara keduanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tradisi *bretes*, serta masih minimnya peneliti yang mengkaji tentang tradisi *bretes* yang dikaitkan dengan konteks matematika dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini juga nantinya akan dijadikan sebagai sumber belajar. Sehingga hal itu membuat peneliti semakin bersemangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Eksplorasi Konsep Matematika dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Bretes* Pada Masyarakat Suku Sasak di Lombok Tengah".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Moleong etnografi merupakan usaha yang dilakukan untuk menjelaskan kebudayaan suatu aspek-aspek. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan ciri – ciri budaya yang terdapat pada individu dan kelompok orang yang tergabung dalam suatu komunitas budaya. Penekanan dari penelitian etnografi terdapat pada budaya yang ada di masing – masing kelompok masyarakat (Basuki, 2019). Penelitian ini menggunakan etnografi sebagai metode untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis konsep-konsep matematika yang terkandung dalam tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah. Hasil penemuan konsep matematika dan nilai-nilai pendidikan

pada tradisi *bretes* diimplementasikan sebagai sumber belajar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Aik Bukaq, Kecamatan Batukliang Utara, Lombok Tengah, NTB. Waktu penelitian yang dilakukan kurang lebih 6 bulan dari Februari sampai Juli. Informan pada penelitian ini terdiri dari 4 orang diantaranya 1 tokoh adat, 1 dukun beranak (*belian*) dan 2 tokoh masyarakat. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh langsung dari sumber data (informan) dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung (bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat tiga cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut : **observasi** guna untuk mengamati karakteristik dan aktivitas masyarakat untuk memperoleh data mengenai konsep matematika dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi *bretes*, **wawancara mendalam** yang bertujuan untuk mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam dan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, dan yang terakhir **dokumentasi** guna untuk mengumpulkan gambar alat-alat yang digunakan pada saat prosesi *bretes* dilaksanakan dan dokumen-dokumen lain yang dimiliki oleh tokoh adat, tokoh masyarakat dan dukun beranak (*belian nganak*) yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019:230) yang menjadi instrumen kunci pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Craswell dalam buku (Kuswarno, 2008) : yaitu deskripsi, analisis dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil temuan bentuk ritual tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah.

Pada tahun 1946 ada seseorang bernama Amaq Kamaruddin yang berasal dari Desa

Rembitan Kecamatan Pujut dialah yang pertama kali membawa dan mengenalkan tradisi *bretes* ke masyarakat Desa Aik Bukaq. Adapun proses pelaksanaan tradisi *bretes* harus dilakukan pada malam jum'at karena diyakini sebagai malam yang paling mulia diantara malam-malam yang lain, malam yang penuh berkah dan do'a-do'a yang dipanjatkan akan terkabul, keyakinan tersebut juga didasarkan pada banyaknya anjuran dari Nabi Besar Muhammad SAW untuk memperbanyak ibadah pada hari Jum'at. Setelah itu, keluarga, pembayun dan dukun beranak menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Setelah itu ibu hamil akan diceritakan kisah Nabi dan Rasul oleh pembayun lalu akan dimandikan oleh dukun beranak dan perut ibu hamil akan diikat oleh koin berlubang (*kepeng tepong*).

Tujuan dari *bretes* ini diyakini untuk menyiapkan calon ibu dalam menghadapi proses melahirkan, memberi dukungan, terhindar dari gangguan makhluk gaib dan memprediksikan jenis kelamin bayi yang ada di dalam kandungan dengan cara tapis beras (*kleong*) tersebut akan digelindingkan oleh dukun beranak (*belian*), jika *kleongnya* jatuh menghadap atas diprediksikan anaknya laki-laki dan jika *kleongny* jatuh menghadap bawah diprediksikan anaknya perempuan. Karena mengingat dahulu orang belum mengenal yang namanya *ultrasonografi* (USG). Adapun pantangan yang harus dipatuhi oleh si suami yaitu tidak boleh potong rambut sampai istrinya melahirkan karena jika si suami tersebut potong rambut diyakini perut si istri akan mengalami gatal-gatal.

Adapun alat-alat yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi *bretes* diantaranya :

- a. Kendi (*kemeq*)
- b. Tapis beras (*kleong*)
- c. *Penginang kuning*.
- d. Koin kuno (*kepeng tepong*)
- e. Gayung batok kelapa (*penyedok*)
- f. Kitab kisah Nabi dan Rasul

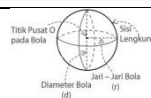
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah.

Berikut nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bretes* seperti yang terdapat pada Tabel 1 berikut :

No	Nilai Pendidikan	Implementasi Dalam Tradisi <i>Bretes</i>
1.	Religius (<i>ngerti agame</i>)	Sikap religius dalam tradisi <i>bretes</i> tercermin pada saat kegiatan zikir dan do'a bersama yang dilakukan oleh segenap keluarga yang dilakukan pada malam jum'at.
2.	Jujur/ <i>lombok</i>	Sikap jujur tercermin pada saat <i>kleong</i> di gelindingkan oleh dukun beranak (<i>belian nganak</i>), apakah <i>kleongnya</i> jatuh menghadap atas atau bawah.
3.	Disiplin (tepat waktu/ <i>taat tipak peraturan</i>)	Semua orang yang terlibat harus mematuhi semua ketentuan dan peraturan dalam tradisi <i>bretes</i> termasuk pantangan yang harus ditaati oleh si suami yang tidak boleh potong rambut sebelum istrinya melahirkan.
4.	Rasa ingin tahu (<i>mele taok doang</i>)	Sikap ini tercermin pada si ibu hamil yang diceritakan kisah dan tata cara tradisi <i>bretes</i> dari awal samapai akhir.
5.	Cinta tanah air dan budaya (<i>cinte tanak air</i>)	Tercermin pada masyarakat yang masih melestarikan tradisi <i>bretes</i> sampai saat ini.
6.	Gemar membaca (<i>demen bebase</i>)	Sikap gemar membaca tercermin pada saat pembayun membacakan cerita tentang kisah Nabi dan Rasul kepada ibu hamil dan orang-orang yang ada di lokasi acara.
7.	Peduli sosial (<i>peduli jok sesama</i>)	Sikap ini tercermin pada saat kegiatan makan bersama setelah <i>bretes</i> selesai dilaksanakan.
8.	Tanggung jawab (<i>harus tegawek</i>)	Semua pihak yang terlibat harus bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas masing-masing. Misalnya dari pihak keluarga bertanggungjawab atas konsumsi yang akan dihidangkan kepada tamu yang di undang, pembayun dan dukun beranak (<i>belian</i>) bertanggungjawab atas alat-alat yang akan di gunakan pada saat <i>bretes</i> dilaksakan.
9.	Gotong royong (<i>brluk tinjal</i>)	Sikap gotong royong tercermin pada saat semua keluarga, tetangga saling berkerjasama untuk mensukseskan acara, baik dari menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dan makanan untuk selamatan.

Berikut konsep matematika yang terkandung dalam tradisi *bretes* seperti yang terdapat pada Tabel 2 berikut :

No	Nama	Gambar	Konsep Matematika
1.	Kendi (<i>kemeq</i>) ini bisanya digunakan sebagai wadah menampung air yang dicampur dengan bunga rampai atau bunga setaman. Bentuk matematika yang dapat ditemukan adalah bentuk bola dan lingkaran di atasnya.		 Lingkaran • $\text{Luas} = \frac{\pi x d^2}{4} = \pi . r^2$ • $\text{Keliling} = \pi \times d = 2 \times \pi \times r$ Dimana $\pi \times \frac{22}{7}$ atau 3,14 r = jari-jari lingkaran d = diameter lingkaran



Bola

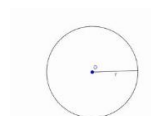
- $V. \text{ Bola} = \frac{4}{3} \times \pi \times r^2$
- $L. \text{ Permukaan} = 4\pi r^2$
- $L. \text{ Permukaan} \frac{1}{2} \text{ bola} = 4\pi r$

Dimana :

$$\pi = \frac{22}{7} \text{ atau } 3,14$$

r = jari-jari (radian)

2. Tapis beras (*kleong*). Fungsi *kleong* dalam tradisi *bretes* diyakini sebagai alat untuk memprediksikan jenis kelamin bayi yang ada dalam kandungan. Bentuk matematika yang ada pada *kleong* ini adalah lingkaran dan persegi panjang pada motifnya.



Lingkaran

- $\text{Luas} = \frac{\pi \times d^2}{4} = \pi \cdot r^2$
 - $\text{Keliling} = \pi \times d = 2 \times \pi \times r$
- Dimana $\pi \times \frac{22}{7}$ atau 3,14

r = jari-jari lingkaran

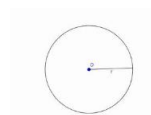
d = diameter lingkaran



Persegi panjang

- $\text{Luas persegi panjang} = p \times l$
- $\text{Keliling persegi panjang} = 2 \times (p + l)$

3. Koin kuno (*kepeng tepong*) ini digunakan untuk mengikat perut ibu hamil dan terdapat dua bentuk bangun datar yaitu lingkaran dan persegi yang berada di bagian dalam atau yang berlubang.

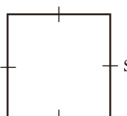


Lingkaran

- $\text{Luas} = \frac{\pi \times d^2}{4} = \pi \cdot r^2$
 - $\text{Keliling} = \pi \times d = 2 \times \pi \times r$
- Dimana $\pi \times \frac{22}{7}$ atau 3,14

r = jari-jari lingkaran

d = diameter lingkaran



Persegi

- $\text{Luas} = \text{sisi} \times \text{sisi} (s \times s)$
- $\text{Keliling} = 4 \times s$

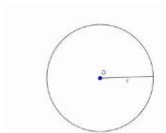
4. Kitab kisah Nabi dan Rasul. Kitab yang di gunakan saat menceritakan kisah Nabi dan Rasul kepada ibu hamil yang berbentuk persegi panjang.



Persegi panjang

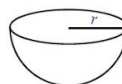
- Luas persegi panjang = $p \times l$
- Keliling persegi panjang = $2 \times (p + l)$

5. Gayung batok kelapa (*penyedok*) ini digunakan untuk mengambil air yang ada di kendi (*kemeq*). Bentuk matematika yang ada pada benda ini adalah setengah bola, dan di bagian atasnya berbentuk lingkaran.



Lingkaran

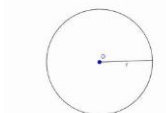
- Luas = $\frac{\pi \times d^2}{4} = \pi \cdot r^2$
 - Keliling = $\pi \times d = 2 \times \pi \times r$
- Dimana $\pi \times \frac{22}{7}$ atau 3,14
r = jari-jari lingkaran
d = diameter lingkaran



Setengah Bola

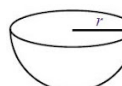
- V. Bola = $\frac{2}{3} \times \pi \times r^2$
 - Setengah Bola Terbuka = $2\pi r^2$
- r = jari-jari lingkaran
 $\pi = \frac{22}{7}$ atau 3,14

6. Peningang (alat untuk menaruh bahan *sembeq*). Bentuk matematika pada benda ini adalah lingkaran, setengah bola dan tabung.



Lingkaran

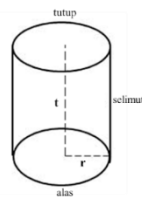
- Luas = $\frac{\pi \times d^2}{4} = \pi \cdot r^2$
 - Keliling = $\pi \times d = 2 \times \pi \times r$
- Dimana $\pi \times \frac{22}{7}$ atau 3,14
r = jari-jari lingkaran
d = diameter lingkaran



Setengah Bola

- V. Bola = $\frac{2}{3} \times \pi \times r^2$
 - Setengah Bola Terbuka = $2\pi r^2$
- r = jari-jari lingkaran

$$\pi = \frac{22}{7} \text{ atau } 3,14$$



Tabung

- L. Permukaan Tabung = $2 \times \pi \times r \times (r + t)$
- V. Tabung = $\pi \times r^2 \times t$

Ket :

L = luas permukaan tabung

$\pi = \frac{22}{7}$ atau 3,14

r = jari-jari lingkaran

t = tinggi tabung

Pembahasan

1. Bentuk ritual tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari informan pertama menjelaskan bahwa yang pertama kali memperkenalkan tradisi *bretes* kepada masyarakat Desa Aik Bukaq adalah Amaq Kamaruddin yang berasal dari Desa Rembitan Kecamatan Pujut. *Bretes* hanya dilakukan pada malam Jum'at ketika usia kandungan 7 bulan. Serangkaian proses yang dilakukan pada saat *bretes* adalah ibu hamil akan diceritakan kisah Nabi dan Rasul oleh pembayun lalu akan dimandikan oleh dukun beranak dan perut ibu hamil akan diikat oleh koin berlubang (*kepeng tepong*). Tujuan dari *bretes* ini diyakini untuk mempersiapkan proses lahiran, memberi dukungan dan terhindar dari gangguan makhluk gaib. Adapun informasi dari informan kedua menyebutkan bahwa tradisi *bretes* juga bertujuan untuk memprediksikan jenis kelamin bayi yang ada di dalam kandungan. Mengingat dahulu orang belum mengenal yang namanya *ultrasonografi* (USG). Jika tapis berasnya (*kleong*) jatuh menghadap atas kemungkinan anaknya laki-laki tetapi jika jatuh menghadap bawah kemungkinan anaknya perempuan. Berdasarkan pengumpulan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *bretes* hanya dilakukan pada malam Jum'at dan dilakukan pada saat usia kandungan 7 bulan kehamilan pertama atau anak pertama. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini diyakini untuk memberikan dukungan kepada ibu hamil,

mempersiapkan persalinan, dan memprediksi jenis kelamin si bayi. Tradisi *bretes* ini juga sebagai ajang silaturahmi antar keluarga, saudara dan kerabat.

2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah.

Dapat dilihat dari hasil pengumpulan data bersama informan ketiga yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bretes* diantaranya sikap religius, kebersamaan, pelestarian budaya, kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong. Berikut juga dipaparkan oleh informan keempat mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bretes* diantaranya nilai religius, rasa ingin tahu, jujur, gemar membaca, dan disiplin. Berdasarkan pengumpulan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan tradisi *bretes*, misalnya nilai religius hal ini tercermin pada saat do'a bersama, diceritakan kisah Nabi dan Rasul. Nilai gotong royong juga tercermin pada saat semua keluarga, kerabat berkerjasama untuk menyiapkan semua yang dibutuhkan pada saat tradisi *bretes* berlangsung seperti berkerjasama menyapkan alat, bahan dan makanan yang akan disajikan kepada tamu undangan. Nilai kebersamaan tentu sangat terlihat pada kegiatan karena menjadi ajang kumpul keluarga, tetangga dan kerabat juga.

3. Konsep matematika yang terkandung dalam tradisi *bretes* pada masyarakat suku Sasak di Lombok Tengah.

Dari hasil pengumpulan data dan triangulasi yang dilakukan sebagai bahan untuk mengidentifikasi unsur matematika atau konsep matematika yang ada pada tradisi *bretes*, khususnya pada alat-alat yang digunakan pada saat prosesi berlangsung.

a. Konsep Geometri

Geometri berasal dari kata Yunani "*geo*", yang berarti "bumi", dan "*metria*", yang berarti "ukuran." Cabang ilmu ini mempelajari tentang titik, garis, bidang, dan benda ruang lainnya, serta sifat, ukuran, dan hubungan mereka satu sama lain. Geometri pada dasarnya dibagi jadi dua yaitu geometri bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar adalah bangun yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung dan hanya memiliki panjang dan lebar. Contohnya segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, belah ketupat dan lain-lain. Sedangkan bangun ruang adalah bentuk bangunan tiga dimensi yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terletak di seluruh permukaannya. Misalnya bola, balok, kerucut, kubus dan yang lainnya.

Adapun dalam penelitian ini, terdapat beberapa konsep geometri yang ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada saat tradisi *bretes* berlangsung, sebagai berikut:

1. Geometri Bangun Datar

Konsep geometri bangun datar yang dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada saat tradisi *bretes* diantaranya pada kendi (*kemeq*), tapis beras (*kleong*), koin berlubang (*kepeng tepong*), gayung batok kelapa (*penyedok*), dan penganang kuning yang mengandung unsur lingkaran. Bangun datar persegi juga dapat ditemukan pada lubang koin (*kepeng tepong*), dan terdapat bangun datar persegi panjang pada motif *kleong*, dan kitab yang menceritakan kisah Nabi.

2. Geometri Bangun Ruang

Adapun konsep bangun ruang yang dapat ditemukan pada alat-alat yang digunakan pada saat tradisi *bretes* yaitu pada kendi (*kemeq*) yang membentuk sebuah bola, pada gayung batok kelapa (*penyedok*) mengandung konsep setengah bola dan pada alat penganang kuning terdapat konsep tabung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

etnomatematika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang konsep matematika dengan budaya. Sehingga matematika juga merupakan bidang keilmuan yang sangat dekat dengan kita, dekat dengan lingkungan dan dunia nyata. Sebagaimana yang kita ketahui di kalangan masyarakat luas bahwa matematika ini merupakan ilmu yang abstrak dan jauh dari jangkauan dunia nyata. Namun hal tersebut dapat terbantahkan dengan melihat fakta-fakta yang ada di lapangan, bahwa banyak sekali unsur-unsur matematika yang ada di sekitar masyarakat atau kehidupan sehari-hari, seperti yang di peroleh dalam penelitian yang berjudul "Eksplorasi Konsep Matematika dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Bretes* Pada Masyarakat Suku Sasak di Lombok Tengah" ini terdapat unsur-unsur matematika geometri bangun datar seperti, lingkaran, persegi, persegi panjang, dan geometri bangun ruang seperti bola, setengah bola dan tabung. Adapun nilai-nilai yang terkandung seperti, religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan gorong royong.

REFERENSI

- Basuki, K. (2019). Metodologi Penelitian. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., Sobri, M., Radiusman, R., & Widodo, A. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.15642/jrpm.2020.5.1.1-13>
- Fauzi, L. M., & Hanum, Farida, Jailani, Jatmiko, J. (2022). *Etnomatematika: Ide-ide matematis dan nilai-nilai pendidikan pada arsitektur rumah adat Sasak* Machine Translated by Google. 1, 250–259.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21775>
- Karlimah, K., & Indonesia, U. P. (2020). *The Ability Mathematics Connection Through Krulik & Rudnick Mathematics Problem Solving Strategy and Problem Based*

- Learning*. May.
- Kuswarno, E. (2008). Etnografi komunikasi.
Bandung: Widya Padjadjaran.
- Perales, F. J. (2015). *Enculturation with Ethnomathematical Microprojects: From Culture to Mathematics* VERONICA. 9(February), 1–11.
- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani (2019). Ethnomathematics in sasaknese architecture. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 47–57.
<https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5383.47-58>